

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Inggris cukup penting dalam dunia pendidikan mengingat bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan seluruh dunia. Bahasa Inggris di Sekolah Dasar merupakan muatan lokal yang wajib bagi semua siswa pada tingkat Sekolah Dasar. Bahasa Inggris tingkat Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensi dalam berkomunikasi dan menyadari pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing dalam masyarakat global. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dituntut kemampuan dasar berkomunikasi, salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah berupa penguasaan kosakata.

Yulia dalam (Sugiharti & Riftina, 2019) menyatakan, Penguasaan Kosakata adalah kegiatan menguasai atau kemampuan memahami dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa, baik bahasa lisan, maupun bahasa tulisan. Penguasaan kosakata akan membantu seseorang untuk berkomunikasi. Suatu ide tidak dapat disampaikan dengan baik, tanpa adanya kemampuan Penguasaan kosakata yang cukup. Dalam kemampuan penguasaan kosakata ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai ketika mempelajari bahasa baru yaitu keterampilan membaca (*reading*), mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*). Namun selain keterampilan tersebut, ada salah satu aspek penting yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa yaitu kosakata (*vocabulary*).

Kosakata adalah sejumlah kata yang apabila digabungkan akan membentuk sebuah bahasa (Hornby, 1990). Kosakata pun berperan sebagai alat yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan maupun opini yang dimiliki oleh setiap individu. Jika kosakata yang dimiliki memadai tentunya akan menjadikan seseorang terampil dalam berbahasa, sehingga mudah

dipahami oleh orang lain. Maka dari itu, kosakata merupakan hal penting bagi kehidupan manusia sehari-hari. Menurut Thronbury dalam (Rikmasari & Budianti, 2019) indikator dalam pencapaian atau penilaian penguasaan kosakata (*vocabulary*) yaitu: (1) Pelafalan atau pengucapan (*pronunciation*), (2) Ejaan (*spelling*), (3) Arti atau makna (*meaning*).

Menurut Pity dalam (Fadila et al., 2018) *at least English vocabulary need to be studied by elementary school students was estimated at approximately 500 words*, yaitu untuk siswa Sekolah Dasar diperkirakan perlu mempelajari sebanyak kurang lebih yaitu 500 kata yang harus dikuasai. Dalam prosesnya pembelajaran Bahasa Inggris pada tingkat SD/MI masih memfokuskan pada pengenalan kosakata meliputi lingkungan di sekitar kita, seperti: sekolah, rumah, taman bermain, kebun binatang, perpustakaan dan lain sebagainya. Standar penguasaan kosakata pada tingkat SD beragam. Berdasarkan kurikulum 2004, dinyatakan bahwa penguasaan kosakata untuk setiap tingkat berbeda, yaitu (1) standar penguasaan 500-1500 *vocabulary* termasuk kategori pembaca tingkat pemula dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan sekolah menengah pertama (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 September 2024 SDIT Ibnu Abbas Cikarang dipilih sebagai subjek penelitian karena sesuai dengan karakter penelitian yang peneliti angkat. Pemilihan mapel yang dipilih peneliti yaitu Bahasa Inggris. Peneliti memilih kelas V berdasarkan hasil rekomendasi kepala sekolah. Berhubung dengan penghapusan mapel Bahasa Inggris dalam Kurikulum 2013 maka pelajaran dimulai saat kelas IV dengan menggunakan isi materi kelas I SD. Sehingga, pada kelas I-III mapel Bahasa Inggris dialihkan ke mapel Bahasa Arab, karena hal ini akan cukup memberatkan siswa dan dapat membuat siswa kesulitan dalam mempelajari kedua bahasa asing tersebut jika diajarkan pada kelas rendah, menurut kepala sekolah. Pada pembelajaran guru mengajar dengan berbantuan proyektor sebagai penguat materi, guru cenderung menggunakan pendekatan *teacher centered* dan jarang menerapkan

pembelajaran yang bervariasi. Sehingga kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa lebih banyak duduk ditempat mendengarkan. Oleh karena itu, kelas cenderung pasif dalam pembelajaran siswa asyik bermain sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas V model TPR dan model VAK belum pernah diterapkan pada pembelajaran Bahasa Inggris. Selama ini, guru menerapkan pendekatan *teacher centered* dimana guru memegang kendali penuh atas proses pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa terlihat cenderung mudah bosan dan pasif atau asyik bermain sendiri dalam kelas. Pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru tersebut telah membuat siswa menguasai *vocabulary*, namun belum maksimal. Hal ini dapat dilihat ketika guru mengecek kemampuan menguasai *vocabulary*. Siswa sudah mampu dalam melafalkan *vocabulary* dengan jelas atau lantang tetapi untuk mengeja huruf sesuai dengan *vocabulary* yang lengkap, siswa masih kebingungan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan kemampuan penguasaan *Vocabulary* siswa di kelas V. Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris penting bagi setiap guru untuk memilih penggunaan model yang tepat dan kreatif agar kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa semakin berkembang dan menciptakan interaksi- interaksi di kelas sehingga menjadi siswa yang aktif dalam pembelajaran.

Kedua model yang akan digunakan yaitu Model *Total Physical Response* (TPR) dan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK). Diantara keduanya memiliki kesamaan dalam penerapannya yaitu dengan melibatkan kegiatan pada fisik dan anggota tubuh siswa.

Total Physical Response (TPR) adalah metode yang pertama kali dikemukakan oleh James J. Asher pada tahun 1964 (Astutik & Aulina, 2018). Menurut Richard & Rodgers dalam (Wulandari, 2022) Model *Total Physical Response* (TPR) didefinisikan sebagai pembelajaran bahasa yang berdasarkan pada perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*) yang dilaksanakan untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*).

Model TPR yang dominan dengan melibatkan aktivitas fisik yang cocok digunakan pada siswa Sekolah Dasar dalam memfasilitasi pembelajaran kosakata. Karena penggunaan gerakan fisik yang menyenangkan secara tidak langsung dapat mengajarkan kemampuan bahasa siswa pada tingkat awal. Gerakan tersebut saat dilakukan mampu mengaktifkan kerja otak kanan sehingga siswa dapat lebih mengingat kosakata tersebut dengan cepat dan untuk jangka waktu yang lama.

Menurut Fachurrozi dalam (Ariska 2020) kelebihan pada model pembelajaran *Total Physical Response* (TPR) adalah dengan menggunakan gerakan fisik mampu meningkatkan kemampuan daya ingat siswa menjadi lebih panjang atas apa yang telah dipelajarinya dikarenakan pemberdayaan otak kanan dan kiri. Sehingga dalam proses pembelajarannya akan lebih bermakna, menjadikan siswa merasakan proses pembelajaran yang leluasa dan menjadi sangat menyenangkan bagi siswa.

Menurut Sugiyanto dalam (Elisa et al., 2019) Model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga gaya belajar (Melihat, Mendengar dan Bergerak) setiap individu dengan cara memanfaatkan potensi yang telah dimiliki dengan melatih dan mengembangkannya, agar semua kebiasaan belajar siswa semua terpenuhi. Dengan menggunakan model pembelajaran VAK ini siswa diberikan kesempatan belajar menggunakan modalitas agar mencapai kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Menurut H. Pratiwi dalam (Jannah, 2019) *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) adalah model pembelajaran yang difokuskan pada siswa secara langsung dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta melibatkan cara belajar dengan penglihatan (*visual*), belajar dengan mendengarkan (*auditory*), dan belajar dengan gerakan serta emosi (*kinesthetic*). Melalui model pembelajaran VAK dapat membangun efektifitas kegiatan pembelajaran siswa menjadi lebih menarik dan kreatif karena melibatkan kegiatan fisik siswa secara maksimal dalam pembelajaran.

Menurut Russel dalam (Trianasari et al., 2019) keunggulan dalam mengimplementasikan model pembelajaran VAK yaitu mampu mengembangkan potensi siswa menjadi lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga modalitas yaitu penglihatan, pendengaran dan gerakan untuk membantu kemampuan penguasaan kosakata siswa melalui kegiatan fisik.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan yang dilakukan oleh (Sinaga, 2023) dengan pembahasan topik “Pengaruh Metode *Total Physical Response* Berbantuan Media *FlashCard* Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini” Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPR mampu memberikan hasil peningkatan kemampuan kosakata dalam Bahasa Inggris menjadi lebih baik dan lebih efektif. Pada output menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara kedua data *pre-test* dan *post-test*, diketahui nilai *Correlation* sebesar 0.276 dengan nilai Sig. sebesar 0.440. Nilai Sig. > probabilitas 0.05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara variabel *pre-test* dan *post-test*. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara metode TPR terhadap perkembangan kosakata bahasa Inggris anak, hal tersebut dapat dilihat dari nilai persentase pada *pre-test* 18,5% sedangkan pada persentase nilai *post-test* 27,5%.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suaib (2017) dalam Judulnya “Penggunaan Gaya Belajar *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Untuk Meningkatkan Kosakata” melalui metode *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK), siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk melatih kemampuan menggunakan Bahasa Inggris. Penggunaan model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dalam pengajaran kosakata meningkatkan prestasi siswa, karena nilai rata-rata kelompok eksperimen dalam *posttest* secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol (82,40 > 58,80). Hasil dari uji-t pencapaian kosakata siswa dalam kelompok

eksperimen lebih kecil dari α . Hasil data statistik berdasarkan uji-t melalui SPSS Versi 16, uji-t posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dimana nilai probabilitas lebih kecil dari alpha ($0,00 < 0,05$). Artinya, hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian pengajaran kosakata dengan menggunakan teknik *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) lebih baik atau lebih efektif daripada teknik non *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).

Berdasarkan fakta dilapangan, maka dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil judul penelitian **“Perbandingan Kemampuan Penguasaan *Vocabulary* Menggunakan Model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah pada:

1. Model pembelajaran TPR dan VAK belum pernah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas tersebut
2. Guru cenderung lebih sering menggunakan pendekatan *teacher centered* dalam pembelajaran
3. Siswa sering kali mudah bosan dan cenderung pasif atau asyik bermain sendiri dalam kelas.
4. Sebagian besar siswa mampu menguasai *vocabulary*, namun belum maksimal

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti membatasi masalah penelitian ini permasalahan pada kemampuan Penguasaan *Vocabulary* Menggunakan Model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa *vocabulary* dengan menggunakan model *Total Physical Response* (TPR) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.
2. Bagaimana kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa *vocabulary* dengan menggunakan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.
3. Apakah ada perbedaan kemampuan penguasaan *vocabulary* dengan menggunakan model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa *vocabulary* dengan menggunakan model *Total Physical Response* (TPR) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.
2. Untuk mengetahui kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa *vocabulary* dengan menggunakan model *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan penguasaan *vocabulary* dengan menggunakan model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) Pada Siswa Kelas V SDIT Ibnu Abbas Cikarang”.

F. Manfaat Penelitian

Terdapat sejumlah manfaat yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian, diantaranya:

1. Bagi Siswa
 - a. Mampu mengembangkan kemampuan penguasaan *vocabulary* pada siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris juga melatih siswa agar lebih terampil dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran.
 - b. Model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) dapat membantu kemampuan penguasaan *vocabulary* siswa
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan referensi model pembelajaran kepada guru agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan *vocabulary* pada siswa.
 - b. Membantu para guru untuk mengenalkan bentuk pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Memberikan pengalaman lapangan mengenai proses pembelajaran yang menerapkan model *Total Physical Response* (TPR) dan *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK).
 - b. Dapat memahami macam-macam masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.